

DAYA SAING KACANG TANAH PRODUKSI KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM

I Made Tamba, I Made Sukerta, I Ketut Widnyana

Universitas Mahasaraswati Denpasar

made.tamba125@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan usahatani lahan kering dengan tanaman pangan yang berdaya saing merupakan tuntutan logis dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, dan juga penguatan perekonomian wilayah. Pasar bebas ASEAN yang telah berada di depan mata, menuntut penampilan komoditas lokal yang berdaya saing sehingga eksistensinya tetap terjaga. Kacang tanah merupakan salah satu tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Kubu. Permasalahan yang kemudian menarik untuk dicarikan jawabannya, yaitu apakah kacang tanah produksi Kecamatan Kubu memiliki daya saing? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) efisiensi finansial dan ekonomi usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem, (2) insentif ekonomi yang diterima petani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, (3) daya saing kacang tanah produksi Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, dan (4) dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kacang tanah produksi Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan terhadap petani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penentuan responden menggunakan metode random sampling terquota, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Daya saing kacang tanah dianalisis menggunakan pendekatan *policy analysis matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem efisien secara finansial dan ekonomi. Sistem usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem secara keseluruhan menerima insentif ekonomi dari berbagai kebijakan pemerintah atau distorsi pasar. Kacang tanah yang diusahakan oleh petani memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kacang tanah menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi kebijakan pemerintah ataupun distorsi pasar, usahatani kacang tanah memiliki daya saing yang lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar (1) petani senantiasa berinovasi untuk meningkatkan efisiensi finansial dan ekonomi serta daya saing kompetitif dan komparatif kacang tanah; dan (2) pemerintah daerah Kabupaten Karangasem selayaknya konsisten mendukung petani kacang tanah agar mereka bisa eksis menghadapi persaingan global.

Kata kunci: daya saing, kompetitif, komparatif, kacang tanah

ABSTRACT

The development of dry land farming with crops that competitiveness is a logical demands in order to achieve food security, and strengthening the region's economy. ASEAN free market that has been in front of the eyes, demanding the appearance of local commodities are competitive so that its existence is maintained. Peanut is one of the crops cultivated in the district of Kubu. The problem is then pulled to be answered is whether peanut production Kubu district competitiveness? This study aims to analyze (1) the efficiency of financial and economic farming peanuts in Kubu district, Karangasem regency, (2) the economic incentives that received peanut farmers in Kubu district, Karangasem regency, (3) the competitiveness of peanut production Kubu district, Karangasem regency, and (4) the impact of government policies on the competitiveness of peanuts. This study is a

survey of peanut farmers in Kubu district, Karangasem regency. Determination of the respondents use quota random sampling method, the number of respondents as many as 30 people. Peanut competitiveness was analyzed using policy analysis matrix (PAM). The results showed that the peanut farming in Kubu district, Karangasem regency efficient in financial and economic. Peanut farming systems in Kubu district, Karangasem regency overall receive economic incentives from various government policies or market distortions. Peanuts are grown by farmers have competitive and comparative competitiveness. The impact of government policies on the competitiveness of peanut showed that without government policies, competitiveness of peanut is lower. Based on these results suggested that (1) the farmer should constantly innovating to improve financial efficiency and economic competitiveness as well as competitive and comparative peanuts; and (2) the local government of Karangasem regency should consistently support the peanut farmers so that they can exist facing global competition.

Keywords: *competitiveness, competitive, comparative, peanuts*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Kubu merupakan kecamatan yang memiliki lahan kering terluas di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali dengan luas sebesar 23.472 ha atau sebesar 27,95% dari total luas Kabupaten Karangasem. Namun demikian, sebagian terbesar (36,74%) atau seluas 8.623,61 ha wilayah Kecamatan Kubu memiliki kemiringan >40% dan sebesar 34,36% atau seluas 8.064,98 ha memiliki kemiringan 15-40%, dan hanya seluas 10,36% (2.431,69 ha) wilayah Kecamatan Kubu yang tofografinya datar. Berdasar kesesuaian agroklimat, ternyata kacang tanah merupakan komoditas yang beradaptasi baik di Kecamatan Kubu, sehingga menjadi salah satu tanaman pangan prioritas yang diusahakan oleh petani.

Pelaku usahatani kacang tanah dituntut bertindak efisien, terkait dengan telah dan akan berlakunya pasar bebas di berbagai belahan dunia. Betapa tidak. Jika tidak mampu bertindak efisien, maka pelaku usahatani akan tereliminasi dari ajang kompetisi pasar bebas. Efisiensi berada pada posisi panglima pada tataran perdagangan bebas, sehingga selayaknya dijadikan mainstream dalam berusahatani kacang tanah.

Efisiensi merupakan sumber utama pembentuk daya saing. Produktivitas yang terlahir dari gabungan berbagai aspek proses produksi merupakan embrio dari efisiensi. Semakin tinggi produktivitas, semakin tinggi juga efisiensi, yang akhirnya bermuara pada meningkatnya daya saing. Bangunan daya saing perlu dibedah lebih lanjut untuk memastikan peta jalan bagi penguatannya.

Eksistensi daya saing didukung oleh kemampuan sumberdaya domestic untuk menghemat satu satuan devisa. Semakin tinggi kemampuan sumber daya domestic untuk menghemat devisa, maka semakin tinggi daya saing komoditas yang bersangkutan. Oleh karena itu, peranan sumberdaya domestic menjadi kunci penguatan daya saing. Setiap komponen sumberdaya domestic perlu dioptimalkan peranannya untuk menguatkan daya saing.

Kacang tanah sebagai produk petani di Kecamatan Kubu, memiliki komposisi sumberdaya domestic yang lebih dominan dibandingkan dengan input tradable. Namun

demikian, kemampuan sumberdaya domestic tersebut untuk menghemat satu satuan devisa masih menuai tanda tanya. Oleh karena itu, dalam percaturan pasar bebas, maka betapa urgennya dianalisis kemampuan sumberdaya domestic untuk menghemat devisa demi eksistensi dan keberlanjutan usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- (1) efisiensi finansial dan ekonomi usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem,
- (2) insentif ekonomi yang diterima petani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem,
- (3) daya saing kacang tanah produksi Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, dan
- (4) dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kacang tanah produksi Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilaksanakan terhadap pelaku usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usahatani kacang tanah yang berjumlah 142 orang. Pengambilan responden menggunakan metode random sampling terquota, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari BPS, Bank Indonesia.

Analisis data terkait efisiensi finansial dan ekonomi, insentif ekonomi, daya saing kompetitif dan komparatif, serta dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kacang tanah menggunakan pendekatan *policy analysis matrix* (Monke dan Pearson, 1989). Banyak peneliti telah menggunakan matriks analisis kebijakan (*policy analysis matrix* (PAM) sebagai alat analisis untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitiannya. Beberapa peneliti dimaksud diantaranya Yuzaria dan Suryadi (2011), Haryono, dkk. (2011), Antara dan Astika (2012), Hermayanti, dkk. (2013), serta Kanaka dan Chinnadurai (2013). Bangun matriks analisis kebijakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Policy Analysis Matrix

	Penerimaan	Biaya-biaya		Keuntungan
		<i>Input tradable</i>	Faktor domestik	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Efisiensi finansial usahatani kacang tanah diperoleh dari indikator sebagai berikut.

$$\text{Keuntungan privat} : D = A - (B + C)$$

Efisiensi ekonomi usahatani kacang tanah diperoleh dari indikator sebagai berikut.

$$\text{Keuntungan sosial} : H = E - (F + G)$$

Insentif ekonomi yang diterima petani kacang tanah diperoleh dari indikator sebagai berikut.

- (1) Output transfer : $I = A - E$
- (2) Input transfer : $J = B - F$
- (3) Faktor transfer : $K = C - G$
- (4) Transfer bersih : $L = D - H$ atau $L = I - J - K$
- (5) *Nominal protection coefficient on output* (NPCO) = A/E
- (6) *Nominal protection coefficient on input* (NPCI) = B/F
- (7) *Effective protection coefficient* (EPC) = $(A-B)/(E-F)$
- (8) *Profitability coefficient* (PC) = D/H
- (9) *Subsidy ratio to producers* (SRP) = L/E

Daya saing kacang tanah diperoleh dari indikator sebagai berikut.

- (1) *Domestic resource cost* (DRC) = $G/(E - F)$
- (2) *Privat cost ratio* (PCR) = $C/(A - B)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi Finansial dan Ekonomi Kacang Tanah

Hasil analisis dengan pendekatan *policy analysis matrix* ternyata usahatani kacang tanah yang dilakukan oleh petani efisien secara finansial dan ekonomi karena memiliki keuntungan private dan social yang positif. Secara nyata petani kacang tanah memperoleh keuntungan dari aktivitasnya berusahatani kacang tanah.

Usahatani kacang tanah mampu memberikan keuntungan finansial, di tengah struktur pasar output yang oligopsonis. Petani kacang tanah menjual outputnya kepada pembeli tunggal, sehingga posisi tawar petani relative lemah yang kemudian bermuara pada capaian harga jual yang terindikasi tidak kompetitif. Walaupun demikian, keuntungan finansial yang dicapai tersebut, mampu menjadi pemicu utama bagi petani untuk melakukan ekspansi usahatani kacang tanah. Ekspansi usahatani kacang tanah selama ini hanya dilakukan secara terbatas pada lahan yang tersedia.

Keuntungan social yang merefleksikan efisiensi ekonomi merupakan keuntungan yang diperoleh petani jika pasar tidak mengalami distorsi, sehingga hal tersebut merupakan potensi keuntungan yang mungkin diperoleh jika tidak ada intervensi pemerintah maupun kegagalan pasar. Walaupun keuntungan ekonomi hanyalah mencerminkan potensi keuntungan yang mungkin dapat dicapai jika kondisi perekonomian tidak terdistorsi, namun keuntungan ekonomi merupakan indikator kemampuan ekspansi usaha yang dapat dijadikan referensi di masa depan.

Insentif Ekonomi

Insentif ekonomi yang diterima oleh petani kacang tanah basis informasinya dapat diturunkan dari hasil analisis PAM yang terurai pada berbagai indikator. Dilihat dari *transfer input* (*input tradable*) yang merupakan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan

pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial, terekam bahwa tidak ada proteksi terhadap petani kacang tanah, karena nilai transfer input yang positif menunjukkan bahwa petani kacang tanah memberikan transfer kepada produsen *input tradable*.

Selayaknya transfer kepada produsen *input tradable* dapat diminimalkan melalui program intervensi pemerintah seperti keringanan tariff bea masuk ataupun keringanan pajak pertambahan nilai sehingga petani kacang tanah menikmati harga *input tradable* yang lebih menguntungkan. Sejumlah instrument kebijakan yang pro petani dapat diambil dan diimplementasikan oleh pemerintah untuk memelihara keberlanjutan usahatani kacang tanah diantaranya melalui pengadaan *input tradable* secara lokal. Ketersediaan pupuk secara lokal diharapkan mampu menekan besaran transfer kepada produsen *input tradable* sehingga petani kacang tanah menikmati insentif yang lebih besar.

Factor transfer sebagai indikator insentif bagi produsen menunjukkan bahwa petani kacang tanah menerima transfer dari produsen *factor domestic*. Tenaga kerja sebagai komponen *factor domestic* terbesar tidak membebani petani kacang tanah untuk membayar transfer kepada tenaga kerja, karena upah tenaga kerja pada tingkat harga privat sama dengan upah pada tingkat harga sosial. Tenaga kerja usahatani kacang tanah tergolong tenaga kerja *unskill*, secara nyata dibuktikan dari tingkat keterampilannya yang senantiasa memerlukan arahan dan bimbingan secara berkelanjutan.

Untuk sewa lahan, ternyata petani kacang tanah tidak memberikan transfer kepada pemilik lahan, karena petani kacang tanah membayar sewa lahan/ha yang sama dengan sewa lahan pada tingkat harga sosial. Komponen faktor domestik yang menyebabkan petani menerima transfer adalah bunga modal, karena tingkat suku bunga privat lebih rendah dari suku bunga sosial. Kebijakan pemerintah melalui BI menetapkan suku bunga 7,5% /tahun sepanjang 2015 ditransmisikan ke tingkat petani sehingga tingkat suku bunga rata-rata di lokasi penelitian lebih rendah dari suku bunga sosial.

Koefisien *nominal protection coefficient on input* (NPCI) lebih besar dari satu (NPCI>1). Fakta ini mengindikasikan bahwa tidak ada kebijakan proteksi terhadap konsumen *input tradable*. Secara rata-rata petani kacang tanah membeli *input tradable* dengan harga 4% lebih mahal dari yang seharusnya mereka bayar.

Koefisien *output transfer* (OT) memiliki nilai lebih besar dari nol (OT>0)). Kenyataan ini memberi makna bahwa terjadi transfer dari konsumen kepada petani kacang tanah (produsen). Petani kacang tanah menerima harga output/kg dua persen lebih mahal dari yang seharusnya mereka terima.

Ditinjau dari indikator *Effective Protection Coefficient* (EPC>1) yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap input dan *output tradable*, maka usahatani kacang tanah masih terkategori menikmati kebijakan yang bersifat protektif dari pemerintah, walaupun besarnya sangat kecil. Perlindungan pemerintah terhadap petani kacang tanah selayaknya diberikan secara berkelanjutan sehingga eksistensi usahatani kacang tanah tetap terjaga.

Secara keseluruhan dengan merujuk indikator transfer bersih yang merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima petani kacang tanah (produsen) dengan keuntungan bersih sosialnya, menunjukkan bahwa ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output. Besaran

transfer bersih yang positif menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani kacang tanah lebih banyak menerima transfer dibandingkan dengan memberi transfer. Secara sederhana transfer bersih dapat juga diperoleh dengan mengurangi jumlah transfer yang diterima (meliputi *input transfer* negatif, *factor transfer* negatif, dan *output transfer* positif) dengan jumlah transfer yang diberikan (*input transfer* positif, *factor transfer* positif, dan *output transfer* negatif).

Ditinjau dari koefisien *subsidy ratio to producer* (SRP) yang besarnya positif, maka secara umum kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada memberikan dampak yang menguntungkan bagi usahatani kacang tanah. Hal ini memberi makna bahwa sesungguhnya pemerintah melalui kebijakannya dapat menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi pengembangan usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, sehingga keuntungan yang dinikmati petani lebih besar dan keberlanjutan usahatani kacang tanah tetap terjaga. Terobosan kebijakan pemerintah yang lebih inovatif dan kondusif untuk menstimulasi usahatani kacang tanah sangat dinantikan kehadirannya oleh petani.

Daya Saing Kacang Tanah

Hasil analisis PAM melahirkan sejumlah indikator diantaranya *Private cost ratio* yang merefleksikan daya saing kompetitif dan *domestic resources cost* yang merefleksikan daya saing komparatif. Daya saing kompetitif merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual sedangkan daya saing komparatif merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian potensial. Kacang tanah produksi Kecamatan Kubu memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Koefisien PCR diperoleh sebesar 0,74. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output kacang tanah pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,74 satuan. Atau dengan kata lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga privat hanya diperlukan korbanan 0,74 satuan sumberdaya domestik.

Koefisien DRC diperoleh sebesar 0,78. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output kacang tanah pada harga sosial hanya diperlukan korbanan 0,78 satuan sumberdaya domestik. Atau dengan kata lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga sosial hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,78 satuan.

Dampak Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis PAM menunjukkan bahwa koefisien DRC ternyata lebih besar dari PCR. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya intervensi kebijakan pemerintah ataupun distorsi pasar, usahatani kacang tanah memiliki daya saing yang lebih rendah. Dengan demikian, kebijakan pemerintah mampu menguatkan daya saing kompetitif kacang tanah di Kecamatan Kubu. Penguatan tersebut bersumber dari kebijakan pasar input maupun output.

SIMPULAN

- 1) Usahatani kacang tanah di Kecamatan Kubu ternyata efisien secara finansial dan ekonomi
- 2) Secara keseluruhan usahatani kacang tanah memberikan insentif ekonomi kepada petani
- 3) Kacang tanah produksi Kecamatan Kubu memiliki daya saing kompetitif dan komparatif
- 4) Kebijakan pemerintah memberikan dampak positif terhadap daya saing kacang tanah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kami sampaikan kepada:

- 1) Yth. Direktur DRPM, Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemristekdikti atas pendanaan PUPT yang diberikan.
- 2) Yth. Rektor Unmas Denpasar beserta jajarannya, atas ijin dan arahannya.
- 3) Petani responden di Kecamatan Kubu, atas partisipasi dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. dan Astika, G. 2012. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Profitabilitas dan Daya Saing Agribisnis Ayam Ras Petelur di Provinsi Bali. *Jurnal Agripita*, Volume 1, Nomor 4, April 2012. ISSN: 1829-555X.
- Haryono, D., Soetrisno, Hartadi, R., dan Aji, J.M.M. 2011. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. *J-SEP* Vol. 5 No. 2, Juli 2011.
- Hermayanti, N.W., Abidin, Z., dan Santono, H. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, Volume 1 No. 1, Januari 2013.
- Kanaka, S. dan Chinnadurai, M. 2013. The Policy Analysis Matrix of Rice Cultivation in India. *European Journal of Physical and Agricultural Science*. Vol. 1 No. 1, 2013.
- Monke, E.A. dan Pearson, S.R. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Yuzaria, D. dan Suryadi, D. Analisis Tingkat Keuntungan, Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif, dan Dampak Kebijakan Impor pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jawa Barat. *Agripet*, Vol 11, No. 1, April 2011.